



Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate

Aisia Ade¹, L. Firman Nawa², Rahma Rajak³, Putri A Ilham⁴, Wilda Syam Tonra⁵

Universitas Khairun Ternate

Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: aisiaade2803@gmail.com¹, lfirmanshanawa@gmail.com²,

Rahmarajak11@gmail.com³, putryayudia11@gmail.com⁴, wilda@unkhair.ac.id⁵

Abstrak: Disleksia adalah kesulitan khusus dalam belajar membaca yang sering didiagnosis di sekolah dasar. Kesulitan-kesulitan tersebut mempengaruhi perkembangan belajar siswa selanjutnya. Memahami keadaan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran menjadi poin penting dalam mengembangkan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi pembelajaran efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa penyandang disleksia khususnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pembelajaran yang digunakan tim peneliti adalah: Metode multisensori. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang berisiko mengalami disleksia meliputi: emosi anak yang labil, kurangnya perhatian orang tua, lebih banyak waktu bermain daripada belajar. (3) Anak dengan ketidakmampuan belajar terkait disleksia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lambat menulis dan membaca, bingung membedakan b dan p dan sering salah mengucapkan kalimat.

Kata kunci: *Disleksia, Strategi Pembelajaran, Kesulitan*

Abstract: *Dyslexia is a special difficulty in learning to read, which is often diagnosed in elementary school. These difficulties affect the development of further student learning. Understanding students' conditions and adjusting learning methods is an important point in developing student learning. Therefore, we need some effective learning strategies that can be used to improve the reading ability of students with dyslexia in particular. The results showed that (1) the learning strategies used by the research team were: Multisensory method. (2) Factors that influence students who are at risk of experiencing dyslexia include: emotionally unstable children, lack of parental attention, more time playing than studying. (3) Children with learning disabilities related to dyslexia have the following characteristics: slow to write and read, confused to distinguish between b and p and often mispronounce sentences..*

Keywords: *Dyslexia, Learning Strategies, Difficulties*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hak yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional bab IV pasal 5. Bahkan dijelaskan lebih lanjut bahwa warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak juga mengenyam pendidikan khusus (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003), berdasarkan aturan tersebut setiap warga negara memiliki hak sama untuk menjadi peserta didik yang berwawasan dan berpengetahuan luas.

Pendidikan merupakan suatu hak yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional bab IV pasal 5. Bahkan dijelaskan lebih lanjut bahwa warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental,

intelektual, dan/atau sosial berhak juga mengenyam pendidikan khusus (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003), berdasarkan aturan tersebut setiap warga negara memiliki hak sama untuk menjadi peserta didik yang berwawasan dan berpengetahuan luas.

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar spesifik yang ditandai dengan masalah ekspresi atau penerimaan dalam pekerjaan lisan atau tulisan dan dapat diwujudkan dalam membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis. Menurut National Institute of Neurological Disorders and Stroke (NINDS, 2011), disleksia adalah ketidakmampuan belajar neurologis spesifik yang secara khusus mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara dan membaca.

Ciri umum anak dengan disleksia adalah kesulitan dengan fonologi (pengolahan suara), pengejaan, dan kecepatan reaksi visual-pendengaran. (Elbro, 2010) dikutip dari Irdamunir (2018). Karena guru SD kesulitan mengajar anak disleksia, akibatnya hasil belajar anak disleksia rendah disemua mata pelajaran, sehingga mereka sering putus sekolah. (Irda Murni, Kasiyati, Zulmiyetri dan Johandri Topan, 2018).

Martini Jamaris (2014: 139) mendefinisikan disleksia sebagai penyakit yang terkait dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Orang dengan disleksia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, tetapi mereka memiliki kemampuan membaca satu hingga satu setengah tingkat dibawah IQ mereka. Mulyadi (2010: 154) memberikan cakupan yang lebih luas dari disleksia, yaitu Kesulitan membaca, mengeja, menulis dan menafsirkan atau mengenali struktur kata, yang mengganggu belajar atau gangguan belajar.

Selanjutnya Abdurrahman, (2009: 204) mengatakan bahwa literasi dianggap sangat penting bagi seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Literasi menjadi dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika seorang anak tidak dapat membaca diusia muda, mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di kelas-kelas berikutnya. Strategi membaca guru sebelumnya dalam mengajarkan membaca pada anak disleksia dibandingkan dengan anak normal lainnya dan dalam menghadapi lingkungan belajar serta dalam evaluasi hasil belajar dalam hal kesulitan belajar khusus. Inilah sebabnya mengapa banyak anak merasa sulit untuk belajar membaca.

Hal tersebut sebanding dengan penelitian Irda Murni dan Noviana (2013) prevalensi anak disleksia di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah 41,74%. Artinya, banyak anak di Kota Padang yang kesulitan belajar membaca (disleksia). Namun, prevalensi ini akan bervariasi diberbagai negara di dunia. Di Malaysia, sekitar 7 persen dari total populasi anak menderita disleksia. Di Amerika Serikat, sebuah studi oleh NICHD (National Institute of Neurological Disorders and Stroke) menunjukkan bahwa hingga 17 persen anak menderita disleksia. Di Cina, 8% anak sekolah menderita disleksia, sedangkan di Australia 16% anak sekolah menderita disleksia (Smythe, Everatt & Salter, 2004) dikutip dari Irdamunir (2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), disleksia bukanlah penyakit yang dapat disembuhkan melainkan penyakit keturunan (T. Wood, 2006). Namun, dengan sumber daya yang tepat, seperti pengobatan, anak disleksia dapat mengatasi masalah

mereka dan berhasil menyelesaikan sekolah (S. E. Shaywitz & B. AShaywitz, 2003). Ada banyak aturan untuk mengajar anak disleksia. Baik guru pendidikan umum maupun pendidikan khusus mengeksplorasi akomodasi yang mendukung pembelajaran dan manajemen kelas untuk anak-anak penderita disleksia. Langkah pertama adalah menciptakan ruang kelas ramah disleksia dimana guru memahami apa itu disleksia.

B. Landasan Teori

Menurut Hamdani strategi bisa diartikan menjadi tindakan yang dilakukan oleh seorang atau organisasi guna mencapai suatu tujuan. Strategi juga mempunyai definisi yang berhubungan dengan segala sesuatu tentang kemenangan, kehidupan atau daya juang. Hal tersebut berhubungan dengan mampu atau tidaknya seorang atau organisasi pada menangani sesuatu. Kemudian, disempurnakan menggunakan upaya-upaya yang diarahkan pada pencapaian tujuan (Hamdani, 2011). Wina Sanjaya juga mengemukakan bahwa taktik mempunyai arti suatu perencanaan yang berisi mengenai rangkaian aktivitas yg dirancang guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Disisi lain, taktik juga bisa diartikan menjadi suatu susunan, pendekatan atau kaidah-kaidah buat mencapai tujuan, menggunakan tenaga dan kemudahan secara optimal (Sanjaya, 2014).

Menurut Corey yang dikutip oleh Abdul Majid, “belajar adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dengan sengaja diciptakan untuk memungkinkan orang tersebut melakukan perilaku tertentu”.

Tentang strategi pembelajaran Menurut Cropper dalam Wiryawan dan Noorhadi yang dikutip oleh Abdul Majid, “Strategi pembelajaran adalah pemilihan jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menyatakan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dari siswa dalam kegiatan belajar yang ingin dicapai”.

Menurut Moedjono yang dikutip Abdul Majid, “strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk merefleksikan dan mencari keterpaduan antara aspek-aspek komponen penyusun sistem pembelajaran yang guru gunakan dengan strategi tertentu”.

C. Metodologi Penelitian

Metode yaang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilakukan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk pendidikan. Beberapa alasan juga dikemukakan, yang pada dasarnya terdiri dari kenyataan bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk membangun suatu pengetahuan melalui pemahaman dan juga penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan dan pemahaman berdasarkan metode yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti membuat gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, melaporkan secara rinci tentang pendapat responden dan melakukan penelitian dalam situasi yang alami.

Pada penelitian kualitatif peran tim peneliti merupakan alat kunci dalam pengumpulan data dan interpretasi data. Alat pengumpulan data yang digunakan biasanya observasi langsung, wawancara, dan kajian pustaka. Walaupun validitas dan reliabilitas data menggunakan metode inductive cross-check, namun hasil penelitian kualitatif lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi

D. Strategi Pembelajaran Anak Disleksia

Berdasarkan penelusuran artikel terkait keefektifan metode pembelajaran pada anak disleksia oleh tim peneliti, ditemukan 4 artikel yang sesuai dengan topik penelitian

No	Peneliti	Subjek	Metode Penelitian	Metode Pembelajaran Efektif
1.	Superna & Dewi, 2021	Siswa SD	Kualitatif	Metode multisensori dapat membantu siswa disleksia guna meningkatkan hasil belajar.
2.	Hafni et al., 2020	Siswa Sekolah Khusus Taruna Al-Quran	PTK	Metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan siswa disleksia dalam hal baca tulis alquran. Proses metode ini melibatkan dan mengaktifkan seluruh indra dan konsentrasi anak, dengan mengoptimalkan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pergerakan.
3.	Dibazar & Panahali, 2020	45 Siswa SD	Eksperimen	Metode multisensori pelatihan Farnood dan Everton dapat menurunkan angka disleksia pada siswa. Pelatihan Farnood memiliki efek yang lebih besar pada disleksia daripada Everton. Oleh karena itu, pertimbangan metode Farnood dan Everton merupakan metode yang dapat direkomendasikan untuk anak yang mengalami disleksia.

4.	Cahyana et al., 2021	5 Pengasuh Anak Disleksia	Model Pengembangan nperangkat lunak	Metode multisensori yang digunakan dalam aplikasi Leady telah terintegrasi dengan baik dan dapat membantu siswa disleksia untuk belajar membaca.
----	----------------------	---------------------------	-------------------------------------	--



Gambar 1. Anak Disleksia

1. Medote Multisensori Pada Anak Diseleksia

Pembelajaran akan lebih menyenangkan jika melibatkan indera tertentu dari siswa. Informasi atau rangsangan yang berhubungan dengan alat indera ditransmisikan oleh saraf sensorik ke otak. Data deteksi visual, pendengaran, atau sentuhan akan dikembangkan dan umpan balik kemudian diberikan. Jawaban ini bersumber dari perasaan, kemampuan berpikir dan pengalaman masing-masing individu. Dalam proses pembelajaran, terdapat banyak gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Gaya belajar siswa yang berbeda secara signifikan memerlukan pembelajaran untuk merangsang alat indera yang berbeda untuk hasil yang optimal. Dalam hal ini, pendekatan multi-sensori berperan dalam mengatasi hal tersebut.

Pendekatan multisensori merupakan metode yang memaksimalkan penggunaan fungsi indra dalam proses pengenalan konsep pembelajaran, seperti meningkatkan pemahaman individu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Basam & Sulfasyah, 2018; Hafni et al., 2020; Mediana Simanjuntak dkk., 2020; Supena & Dewi, 2021). Dasar pembelajaran multisensori ini didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar dengan baik jika penyajian topik diwakili oleh modalitas atau fungsi sensorik yang ada pada anak (Siregar et al., 2019). Fungsi sensorik yang digunakan adalah sensasi visual (mata), auditori (telinga), kinestetik (gerakan tangan) dan taktil (sentuhan) (Mediana Simanjuntak et al., 2020; Siregar, 2019; Zuhendri & Warmansyah, 2020)

Selain itu, anak-anak dapat mengenal huruf dengan metode multisensori dengan mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Tahap visual, tahap ini menggunakan kartu berisi huruf yang diberikan kepada setiap anak, anak akan memperhatikan kartu alfabet sesuai dengan bentuk hurufnya, 2) Tahap auditori, pengucapan huruf yang dimainkan untuk ditiru oleh anak, 3) Tahap taktil, tahap

dimana anak menjiplak huruf sesuai bentuk yang tertera pada kartu sampai anak paham cara menulis huruf, 4) Tahap motoric, anak akan menulis huruf berdasarkan pengalaman sebelumnya (Basam & Sulfasyah, 2018), tahap akhir ini membutuhkan daya ingat anak berdasarkan huruf yang terlihat, bunyi huruf yang didengar dan bentuk huruf yang dipengaruhi.

Proses pengenalan suku kata juga dapat terjadi dalam langkah-langkah berikut: 1) Siswa menyusun huruf yang telah dibagikan menjadi kata, 2) Guru memberikan rangsangan visual yang dapat membantu siswa menulis lebih cepat, seperti menulis kata di papan tulis, 3) Guru membacakan bunyi kata yang diikuti dan diulang siswa untuk merangsang pendengaran indra dan 4) Siswa menggunakan huruf yang tampak taktil.



Gambar 2. Proses pembelajaran menggunakan metode multisensori

2. Epektifitas Metode Multisensori pada anak Diseleksia

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh tim peneliti, metode multisensori dapat secara efektif mendukung proses pembelajaran anak disleksia di sekolah (Cahyana et al., 2021; Dibazar & Panahali, 2020; Hossein khazadeh et al., 2020; Primasari & Supena, 2021; Supena & Dewi, 2021; Zamani Behbahani et al., 2021), bahkan metode ini efektif diterapkan di sekolah khusus untuk meningkatkan membaca dan menulis Al-Qur'an untuk anak-anak dengan disleksia (Hafni et al., 2020).

Pada pembahasan di atas, tim peneliti dapat menyimpulkan beberapa alat bantu yang dapat digunakan dalam penerapan pendekatan multisensori. Media merupakan alat bantu belajar yang dapat melibatkan seluruh peran indra manusia yang dimiliki anak dan juga didukung oleh peran teman sekelas untuk melengkapi kegiatan belajar bagi anak disleksia. Alat bantu sangat penting dalam proses pembelajaran anak disleksia karena keterbatasan pada anak tersebut agar lebih terarah dan efektif.

E. Simpulan

Pendekatan multisensorik dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran bagi anak disleksia, dengan mengoptimalkan seluruh fungsi sensorik anak yaitu penglihatan, pendengaran, motorik dan peraba. Alat bantu yang digunakan berupa lilin, cetakan kartu, braille, atau stand yang dapat disentuh langsung oleh anak. Penerapan metode multisensori dinilai efektif dalam mendukung anak disleksia dalam

proses pembelajaran khususnya dalam membaca dan menulis, sehingga diharapkan metode multisensori dapat meningkatkan hasil belajar anak disleksia.

Penelitian ini masih perlu didukung dengan hasil penelitian yang lebih baru mengenai metode multisensori terutama pada pengaplikasiannya dalam pembelajaran anak disleksia. Tim peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi rujukan oleh peneliti selanjutnya agar bisa menjadi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Basam, F., & Sulfasyah, S. 2018. Metode Pembelajaran Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 18– 24.
- Bhatnagar, S.C. Mandybur, G.T., Buckingham,H.W, & Andy, O.J. 2000. Language Representation In The Human Brain: Evidence For Cortical Mapping. *Brain & Language*, 74, 238- 259.
- Cahyana, C., Hidayati, H., Sanjaya, M. B., Pangestu, A. S., Sundawa, A. A., & Aritakalam, A. 2021. Leady: A Multisensory Approach In Mobile Application For Dyslexic Children. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*, 15(1), 31–39. <https://doi.org/10.21512/COMMIT.V15I1.6661>
- Dibazar, M., & Panahali, A. 2020. Comparison Of The Effectiveness Training Of Multisensory Fernald And Everton Method On Improving Dyslexia In Dyslexic Students In Elementary School. *Rooyesh-e- Ravanshenasi Journal (RRJ)*, 9(8), 101– 110. <http://frooyesh.ir/article-1-2063-en.htm>
- Elbro, C. 2010. Dyslexia As Disability Or Handicap; When Does Vocabulary Matter?. *Journal Of Learning Disabilities* 43:469 – 478
- Hafni, N., Lutfiana, F., & Safitri, E. 2020. Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 475–483. <https://journal.uii.ac.id/thullab/article/view/18604>
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Cipta.
- Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, Johandri Taufan. 2018. The Effect Of Mingle Model To Improve Reading Skills For Students With Dyslexia In Primary School. *Journal of ICSAR*, vol 2, no 2, pp 167 - 170 , Juli 2018.
- Irdamurni, Noviana. 2013. *Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Kota Padang*. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan

Martini Jamaris. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia

Mediana Simanjuntak, G., Widyana, R., & Astuti, K. 2020. Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51-54. <https://doi.org/10.17509/CD.V11I1.21082>